

## **Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Filsafat Michel Foucault**

**Theguh Saumantri**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: [saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id](mailto:saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan tulisan ini adalah menguraikan dampak terjadinya fenomena pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia dalam tinjauan filsafat michel foucault. Adanya wabah penyakit *Corona Virus* (Covid-19) membuat segala aspek kehidupan terhenti. Hal ini dibuktikan dengan diberlakukannya sistem isolasi diri yang diperintahkan oleh pemerintah Indonesia. Selain itu, Banyak rencana yang terhenti dan salah satunya adalah rencana pemindahan ibu kota ke Kalimantan Timur. Dalam analisis Michel Foucault, Hal ini dibuktikan dengan diberlakukannya sistem isolasi diri yang diperintahkan oleh pemerintah Indonesia. Dalam analisis Michel Foucault, dijelaskan tentang adanya relasi kekuasaan. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan upaya untuk mendiskripsikan dan menganalisis sebuah gejala fenomena yang ada. Sehubungan dengan analisis Foucault tersebut, terdapat kesimpulan yaitu kita dapat melihat adanya arogansi pemerintah terhadap proyek pemindahan ibu kota. Hal ini diperkuat dengan adanya teori dari Sigmund Freud tentang ego dan super ego. Artinya pemerintah berusaha untuk meninggalkan *legacy* atau warisan dan bertujuan agar namanya selalu diingat oleh publik. Namun adanya pandemi covid-19, pada akhirnya membatalkan arogansi pemerintah tersebut.

**Kata kunci:** Michel Foucault, Kekuasaan, Covid-19.

### **Abstract**

The purpose of this paper is to describe the impact of the covid-19 pandemic phenomenon that occurred in Indonesia in a philosophical review of michel foucault. The corona virus (Covid-19) outbreak has brought all aspects of life

to a standstill. This is evidenced by the enactment of a self-isolation system ordered by the Indonesian government. In addition, many plans have stalled and one of them is the plan to move the capital to East Kalimantan. In Michel Foucault's analysis, this is evidenced by the implementation of the self-isolation system ordered by the Indonesian government. In the analysis of Michel Foucault, it is explained about the existence of power relations. Ethodology in this research uses a qualitative descriptive method which is an attempt to discriminate and analyze a symptom of an existing phenomenon. In connection with Foucault's analysis, there is a conclusion that we can see the arrogance of the government towards the capital relocation project. This is reinforced by the existence of a theory from Sigmund Freud about the ego and the super ego. This means that the government is trying to leave a legacy and aims to keep its name remembered by the public. But the covid-19 pandemic, in the end, canceled the arrogance of the government.

**Key words:** Michel Foucault, Power, Covid-19.

## PENDAHULUAN

Kita mengetahui bahwasannya terdapat semacam patologi yang berkembang dikubu kabinet RI belakangan ini. Patologi pertama adalah ketika Sri Mulyani yang mengatakan didepan publik bahwa ia “sakit perut” lantaran sulit untuk menerjemahkan janji presiden yang dimana presiden berjanji akan mendanai kartu-kartu pengangguran.<sup>1</sup> Dalam faktanya, Sri Mulyani harus dipusingkan mencarikan dana sebesar 10 triliyun guna mendanai apa yang disebut sebagai kartu prakerja. Dalam frekuensi yang sama, Indonesia pun heboh dengan isu pemindahan ibu kota dan *omnibus law* atau undang-undang cipta lapangan kerja dan disingkat menjadi “cilaka.” Dua isu tersebut menjadi *center of public attention* sebelum akhirnya wabah SARS yang disebabkan oleh SARS Corona Virus dan berkembang menjadi Covid-19. Seluruh kegiatan ekonomi makro dan mikro harus dibatalkan oleh

---

<sup>1</sup> Budi Hartono Siti Indayani, “Analisis Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19,” *Perspektif: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika* 18, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jp.v18i2.8581>.

karena virus Corona ini. Maka Covid-19 ini dapat juga dikatakan sebagai patologi kedua bagi Indonesia (khususnya), dan dunia pada umumnya.<sup>2</sup>

Patologi ketiga yang membuat penulis tertawa adalah, adanya *victim* atau korban daripada Covid-19 yang tidak memandang status sosial. Hal ini dibuktikan dengan catatan medis bahwa sekelas menteri perhubungan (Budi Karya Sumadi) harus menerima kenyataan pahit jika dirinya dinyatakan positif terpapar *Corona Virus* (Covid-19). Artinya, baik pemerintah pusat, provinsi, maupun daerah (kotamadya dan kabupaten), sangat ceroboh dalam memahami wabah penyakit ini. Bukti konkret menunjukkan jika sebelum diputuskan *lockdown* pada beberapa daerah, pemerintah mengundang para wisatawan asing masuk ke Indonesia.<sup>3</sup> Uniknya, hal ini terjadi ketika negara-negara non-Indonesia memilih untuk melakukan *lockdown* dan menganggap hal ini (wabah *Corona Virus*) sebagai suatu hal yang serius. Dari bukti tersebut jelas sekali jika pemerintah Indonesia haus akan devisa, haus akan investor. Sehingga hal-hal yang seharusnya dilakukan seperti mencegah warga negara asing masuk, justru dilakukan oleh negara Indonesia

Adanyaa kerusakan lingkungan yang disebabkan karena pengusaha tolol. Pengusaha tolol tersebut diwakili oleh mereka yang memiliki usaha yang bertendensi kepada fosil. Disaat para teknolog dan ilmuwan mencari dan meneliti energi terbarukan, justru para pengusaha tersebut masih saja bergantung kepada benda fosil bernama batubara. Perlu diperhatikan pula usaha tersebut sesungguhnya telah merusak lingkungan dan ekosistem secara masif. Oleh karena itu adanya undang-undang cipta lapangan kerja

---

<sup>2</sup> Ferdy Kusno, "Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19," *Anterior Jurnal* 19, no. 2 (June 30, 2020): 94–102, <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1495>.

<sup>3</sup> Nur Rohim Yunus and Annissa Rezki, "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (March 23, 2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>.

sesungguhnya bertujuan untuk memuluskan proyek yang berpotensi besar untuk merusak lingkungan. Adapun hal-hal yang selama ini digaungkan oleh beberapa lembaga soal *sustainable development* hanyalah formalitas belaka. Pasalnya hal tersebut dilakukan hanya untuk memperoleh izin usaha saja. Soal kepadanya usaha tersebut akan merusak lingkungan atau tidak, tidak dilakukan koreksi yang berimbang dan tinjauan secara berkala.<sup>4</sup>

Hikmah yang sangat besar dari adanya wabah *Corona Virus* adalah kita lebih banyak waktu untuk menyendiri. Disaat sendiri itulah kita akan lebih mengenali diri kita sendiri. Dengan kita mengenali dan memahami diri kita sendiri, kita akan mengenali Tuhan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abu Yazid Al-Busthami “Aku mengetahui Tuhan melalui diriku, sehingga aku hancur, Aku mengetahui Tuhan melalui diri-Nya dan aku pun hidup.” Maka wabah ini sejatinya adalah jalan untuk kita lebih mengenali diri kita sendiri dan akan berdampak terhadap pengenalan diri kita terhadap Tuhan. Semakin kita mengenali diri kita sendiri, maka kita pun akan semakin mengenali Tuhan.<sup>5</sup>

Wabah *Corona Virus* juga mengajarkan kita untuk ber-*muhasabah* diri, artinya kita senantiasa melakukan koreksi atas perbuatan yang telah kita lakukan selama ini. Dengan begitu kita artinya berusaha untuk “bermeditasi” atau “berkontemplasi.” Dua hal tersebut adalah baik bagi jiwa. Umumnya manusia di dunia ini hanya berada pada taraf bayangan saja, artinya hanya sampai pada pengetahuan tentang materi. Sedangkan hal-hal yang sifatnya “memberi makan jiwa” sangat jarang sekali orang lakukan. Dengan adanya wabah ini, kita sebetulnya dapat memberikan jiwa kita asupan yang bergizi

---

<sup>4</sup> Laily Muthmainnah, “Meninjau Ulang Sustainable Development : Kajian Filosofis Atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Di Era Post Modern,” *Jurnal Filsafat* 30, no. 1 (2020).

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Rosdakarya, 2010).

seperti mempelajari tokoh-tokoh tasawuf atau pun filsafat. Sebab dengan kita pelajari tokoh-tokoh tersebut, kita akan sangat banyak memperoleh embun pengetahuan yang sangat berguna bagi diri kita.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan upaya untuk mendiskripsikan dan menganalisis sebuah gejala fenomena yang ada. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya dibuat agar mampu menganalisis dan mengungkapkan sebuah fenomena pandemi covid-19 yang terjadi di masyarakat dalam perspektif pemikiran Michel Foucault. Penggunaan metode diskriptif sebagai model yang dapat menjelaskan suatu kondisi objek atau fenomena yang terjadi berdasarkan fakta-fakta di kehidupan sehari-hari dan membawa kita untuk memahami sebuah objek dalam bahasan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pandemi Covid-19 dalam Tinjauan Michel Foucault**

Corona Virus membuat bumi sehat, manusia dimuka bumi pada akhirnya sadar jika selama ini mereka telah mengolah bumi secara keliru. Hal tersebut terbukti dengan adanya para pengusaha yang bergelut dibidang industri ekstraktif. Dalam industri ekstraktif seperti batu bara misalnya, hal tersebut akan berdampak langsung pada lingkungan sekitar usaha. Pencemaran air, udara, maupun suara adalah akibat yang ditimbulkan oleh industri ekstraktif. Para pengusaha dibidang industri ekstraktif tersebut seringkali melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan etika lingkungan. Hal ini tampak dalam setiap tindakan yang mereka lakukan seperti penggalian besar-besaran yang merusak lingkungan. Protokol seperti

*sustainable development* pun tidak mereka indahkan. Dalam jangka panjang, daerah tersebut tentunya akan mengalami degradasi lahan.

Corona Virus juga mengajarkan manusia bahwa hidup ini tidak selamanya bergantung kepada orang tua. Hal tersebut tampak ketika adanya seorang anak yang terkena Corona Virus lalu menginginkan pulang kerumah. Pihak rumah sakit tentunya merasa bingung dengan keadaan tersebut. Namun secara etika medis, anak tersebut pada akhirnya dirawat dirumah sakit dan ditangani oleh satgas Covid-19. Orang tua si anak dalam keadaan tersebut tidak dapat melakukan apa-apa. Mereka hanya dapat berdoa dari rumah untuk anaknya yang berada di rumah sakit itu. Orang tua tidak diizinkan untuk bertemu dengan anaknya yang terpapar Covid-19. Hal ini disebabkan karena Covid-19 memiliki sifat menular, dan orang tua lebih rentan tertular virus ini.

Corona Virus membuat manusia sadar akan kedudukannya dimuka bumi ini. Manusia sadar jika perlunya kecanggihan otak, kecanggihan akal yang merupakan ruh daripada otak. Dapat disebut sebagai dualisme yaitu otak dan akal. Otak mewakili materi dan akal mewakili ruh. Dalam filsafat Sartre kita juga akan menemukan bahwasannya manusia adalah keterlemparan. Ia lahir ke dunia bukan karena harapannya sendiri, melainkan ada begitu saja. Masa kecil Sartre yang dingin membuat ia sadar betul jika hidup adalah gairah yang sia-sia (*Man is a useless passion*).<sup>6</sup> Wabah ini juga adalah pilihan bebas Tuhan, hal ini disebabkan kita tidak pernah tahu apakah wabah ini akan datang pada pertengahan Januari pada 2020 lalu atau tidak.

---

<sup>6</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Wabah ini juga sulit diamati dan diidentifikasi.<sup>7</sup>

Dengan adanya wabah ini segala instansi diuji oleh Tuhan secara langsung (*direct*). Instansi-instansi tersebut meliputi: (1) lembaga eksekutif seperti presiden, gubernur, dan walikota/bupati dan sejenisnya, (2) lembaga kesehatan seperti Ikatan Dokter Indonesia atau IDI, WHO atau organisasi kesehatan dunia, dan sejenisnya, (3) perekonomian suatu negara. Hal ini sama halnya dengan Perang Dunia I dan II jika kita dapat melihat secara saksama. Palsunya pada Perang Dunia I dan II memakan korban dengan jumlah yang tidak sedikit. Wabah Corona Virus pun demikian, ia sifatnya masif atau menyeluruh (global). Hal ini adalah sesuatu yang tidak dikehendaki oleh banyak orang. Menurut Sartre ini adalah hal yang sifatnya adalah *unchoosen* atau situasi yang tidak dipilihnya sendiri<sup>8</sup>.

“Setiap kejadian apapun pasti terkandung hikmah didalamnya.” Pernyataan tersebut adalah pernyataan yang sifatnya teologis. Namun kita tidak dapat menegaskan hikmah yang terkandung didalam wabah ini. Hikmah pertama adalah kita dapat lebih dekat dengan keluarga. Selama ini banyak orang yang abai terhadap keluarganya, bahkan anaknya sendiri. Namun dengan adanya wabah ini kita dapat melihat jika orang tua sadar jika selama ini ia hanya sibuk dengan angka-angka yang sebetulnya tak melulu membuat keluarganya bahagia. Justru dengan keakraban, saling berkomunikasi, dan bercengkrama bersama keluarga adalah kesempatan yang jarang dimiliki oleh mereka yang bekerja sedari pagi hingga malam hari.

---

<sup>7</sup> Yakobus Syukur Patrisius Epin Du, “Filsafat Dialogis Martin Buber Dalam Merawat Tanggung Jawab Di Tengah Pandemi Covid-19,” *LUMEN VERITATIS: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 12, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v12i1.1304>.

<sup>8</sup> Putra Afriadi, “Kreativitas Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid 19 Dalam Konteks Fenomenologis Husserlian,” *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 10, no. 3 (December 15, 2020): 197–203, <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i3.20824>.

Hikmah kedua adalah kita diberikan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kesendirian justru secara psikologi kita akan merasa nyaman dan dekat dengan Tuhan. Kesunyian membuat kita berkontemplasi atau merenung. Apa sebenarnya hidup ini? Hidup ini adalah sebuah keniscayaan taukah sebuah absurditas belaka. Layaknya kita melempar sebuah dadu dalam permainan ular tangga, artinya hidup ini adalah penuh dengan ketidakpastian. Di dalam ketidakpastian itu manusia merasa bahagia, membuat keturunan, dan membuat kotak didalam kotak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jujun<sup>9</sup>. Hikmah ketiga dari adanya pandemi ini adalah kita senantiasa harus selalu menjaga kebersihan., Kebersihan tersebut meliputi: (1) kebersihan diri, (2) kebersihan lingkungan, dan (3) kebersihan ditempat umum atau kebersihan kolektif.<sup>10</sup>

Otoritas tertinggi dikala wabah ini menyerang adalah instansi yang berhubungan dengan medis. Hal ini direpresentasikan dengan rumah sakit dan dokter didalamnya. Dokter pada saat ini dapat dikatakan sebagai penyihir. Mereka melakukan objektivasi terhadap pasien yang terpapar Corona Virus. Objektivasi tersebut akan bernilai tatkala dokter memiliki kecakapan dalam bidangnya. Namun hal ini akan sangat sia-sia bagi dokter yang merangkap sebagai pengusaha. Pasien akan dikenakan biaya yang tidak sedikit tatkala datang dan sekedar mengecek statusnya, terpapar Corona Virus atautkah tidak. Maka perlu adanya etika yang melekat dalam diri dokter tersebut.

Lembaga perekonomian seperti kantor, pabrik, dan usaha mikro kecil dan menengah mengalami stagnasi yang signifikan. Para pegawai BUMN

---

<sup>9</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor, 2005).

<sup>10</sup> Muhammad Syofian and Novri Gazali, "Kajian Literatur: Dampak Covid-19 Terhadap Pendidikan Jasmani," *Journal of Sport Education (JOPE)* 3, no. 2 (July 18, 2021): 93, <https://doi.org/10.31258/jope.3.2.93-102>.

yang pendapatannya turut dipotong adalah bukti nyata dari terhambatnya perekonomian pada masa pandemi ini. Pihak perusahaan tentunya tidak menginginkan kerugian. Namun hal ini berdampak langsung kepada tingkat kesejahteraan pegawai di perusahaan yang bersangkutan. Bagaimana buruh kemudian tidak digaji, kesejahteraan mereka dirampas oleh pihak pengusaha atau kapitalis. Dalam keadaan demikian disamping otoritas medis yang berkuasa, otoritas pemilik modal atau kapitalis juga memainkan peranan penting. Karena bagi Marx, ekonomi berperan penting dalam menentukan segala sesuatunya.<sup>11</sup>

Kita melihat juga adanya semacam dekadensi etika yang terjadi pada tiap-tiap individu. Kejadian tersebut dimanifestasikan penimbunan masker. Penimbunan masker adalah wujud teringgi dari egoisme. Banyak orang yang merasa kesulitan karena adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan kejadian ini. Mereka sama halnya berkontribusi dalam meingkatkan angka kematian di Indonesia secara langsung. Mental semacam itu adalah patologi yang lebih berbahaya ketimbang Corona Virus itu sendiri.

Kunci daripada hilangnya wabah ini sebetulnya adalah pada sikap gotong royong yang sejatinya adalah budaya asli orang-orang Indonesia. Namun karena globalisasi hal tersebut seolah-olah menghilang dan tergantikan oleh ajaran yang sebetulnya tidak membawa perubahan sama sekali bagi bangsa dan negara Indonesia. Para pemuda dan pemudi masa kini diharapkan oleh para pahlawan revolusi menjadi tonggak perubahan dan mengisi kemerdekaan dengan kerja keras dan bukan dengan berleha-leha. Adanya sikap saling menghargai, tolong menolong, dan rela berkorban adalah mental bangsa Indonesia yang sejati. Menyesali keadaan bukanlah

---

<sup>11</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2014).

langkah yang bijak, namun dengan pikiran yang visioner dan tindakan konkret-lah yang mampu mengubah keadaan.

Kekuasaan yang dibangun oleh tenaga medis adalah semacam *privilege* bagi mereka. Michel Foucault (1926-1984) sendiri telah menjelaskan tentang relasi kuasa yang sesungguhnya tidak dimiliki siapapun<sup>12</sup> Lembaga seperti negara, instansi kesehatan, dan lain sebagainya tidak menjamin adanya kuasa. Justru individu dengan pikirannya mampu merebut apa yang disebut cita-cita massal. Kuasa bagi Michel Foucault bersifat taktis dan ia dapat berubah sewaktu-waktu.<sup>13</sup> Namun jika kita tarik menuju ranah transendensi maka kita akan menemukan apa yang disebut Ada Absolut. Ada Absolut tersebut adalah Tuhan sendiri, jadi dalam pandemi ini hadir karena kehendak Tuhan. Hal ini tentunya membawa kita pada alam yang sifatnya kontemplatif.

### **Kehendak Tuhan dan Kekuasaan**

Dalam tasawuf kehendak absolut Tuhan itu dapat dimengerti dengan jalan latihan jiwa, sebab tasawuf adalah olah ras dan olah jiwa. Tasawuf meninggalkan segala bentuk kekuasaan. Tasawuf berusaha membawa kita kepada tempat bersandar yang paling hakiki bernama Tuhan itu sendiri. Sehingga pada diri Ada Absolut atau Tuhan itu sendiri kita melihat adanya sikap objektif Tuhan terhadap tindakan-tindakan manusia.<sup>14</sup> Otoritas tertinggi itu tidak dapat diintervensi dengan sejumlah uang tertentu seperti pada kasus penyuaipan yang menyerang ketua Mahkamah Konstitusi beberapa tahun

---

<sup>12</sup> Abdil Mughis Mudhoffir, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik," *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT* 18, no. 1 (2013).

<sup>13</sup> Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*.

<sup>14</sup> Nur Kolis, "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (October 31, 2017): 166–80, <https://doi.org/10.52266/tajid.v1i2.42>.

silam. Tuhan tidak membutuhkan uang kita, Ia tidak dapat *disogok* dengan sejumlah dana tertentu. Tuhan adalah sumber moral dan sekaligus etika bagi manusia.

Kekuasaan pada akhirnya berpindah dari tangan manusia oligarkhis menuju tangan Tuhan Yang Maha Adil. Tangan yang penuh dengan kekaguman adalah tangan Tuhan, ia senantiasa bekerja dalam suasana kontemplatif. Turunnya Corona Virus adalah uji coba produk manusia berupa sains yang dianggap telah berkembang pesat. Namun nyatanya manusia lalai, sains tak mampu mengatasi wabah ini. Ilmuwan terlihat bingung apa sebenarnya yang terjadi pada abad ini. Ilmuwan tidak mampu memprediksi akan bencana yang terjadi dimasa yang akan datang. Hal ini dibuktikan dengan ketidakpastian bencana ini kapan berakhir. Jika ilmuwan ada yang mengatakan dengan pasti kapan wabah ini berakhir akan bermuara pada label *konspirator*.<sup>15</sup>

Sulit nampaknya untuk menghilangkan stereotip atau prasangka pada masyarakat dunia yang telah banyak mengkonsumsi teori konspirasi. Namun Corona Virus adalah murni turun daro Tuhan. Corona Virus sifatnya transenden, ia tidak tampak oleh mata biasa. Ketika menggunakan mikroskop pun harus menggunakan tipe mikroskop elektron. Hal ini tampak dalam penjelasan dari buku biologi yang penulis baca. Corona Virus membutuhkan inangnya sebagai medium atau perantara. Manusia adalah medium atau perantara dari Corona Virus ini. Akibatnya manusia sebagai inangnya akan kehilangan nutrisi karena diambil oleh Corona Virus. Sehingga imun yang kuat adalah senjata terbaik untuk melawan virus yang menyerang pernapasan ini.

---

<sup>15</sup> Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (July 30, 2018): 141, <https://doi.org/10.14421/ref.2018.1802-02>.

Kita melihat jika Corona Virus ini transenden namun ia diyakini ada oleh kebanyakan orang. Disisi lain kita juga melihat bahwasannya Corona Virus diabaikan oleh banyak orang. Namun tanpa sadar orang yang mengabaikan tersebut pada akhirnya harus menerima jika dirinya terpapar dan berpotensi untuk meninggal lebih cepat. Kesadaran yang nampaknya sudah diujung tombak. Layaknya Fir'aun dalam kita suci Al-Quran, ia baru beriman kepada Musa ketika nafas sudah di kerongkongan. Akibatnya dalam narasi teologis tersebut tobat Fir'aun tidaklah diterima oleh Tuhan. Namun Tuhan Yang Maha Kasih nampaknya memberikan grasi kepada manusia kendatipun manusia sendiri datang kepada Tuhannya dengan membawa dosa setinggi gunung.

Tuhan dengan kekuasaanya tidak sama dengan manusia. Ia adalah kesadaran absolut, Tuhan tahu apa yang harus ia lakukan pada saat-saat tertentu. Tuhan adalah jiwa kreatif yang terus mencipta. Tuhan tidak pernah bosan untuk menjadi dirinya sendiri. Ia akan senantiasa menikmati statusnya sebagai Tuhan. Kekuasaanya tidaklah despotis seperti raja dan pejabat gereja pada Abad Pertengahan. Tuhan adalah asketis dari segala yang asketis, tindakannya jauh dari kesia-siaan. Manusia terkadang atau bahkan sering melakukan kesia-siaan dalam hidupnya, namun hal tersebut tidak bagi Tuhan. Tuhan adalah arsitek sejati, ilmuwan sejati, filsuf sejati. Ia tidak bergantung pada siapapun. Tuhan bukanlah institusi khusus yang menangani hal-hal partikular. Ia adalah raja atau penguasa dari apa saja yang partikular dan yang universal.

Keadilan akan terwujud apabila Tuhan yang menjadi pemimpin. Lalu siapakah Tuhan yang profan dimuka bumi ini? Jawabannya adalah manusia, manusia yang tentunya berbeda dari kebanyakan manusia yang lain. Manusia ini adalah ia yang senantiasa menjaga nama baik Tuhannya serta tidak

mempermalukan Tuhan. Hal ini disebabkan karena ia sendiri adalah Tuhan bagi dirinya dan orang lain. Manusia tersebut dalam tasawuf disebut Insan Al-Kamil atau manusia sempurna.

Manusia sempurna atau manusia paripurna-lah yang pada akhirnya layak dijadikan sebagai pemimpin. Hal ini disebabkan karena dimuka bumi ini banyak manusia yang munafik. Hal ini tampak dalam filsafat yang dibangun oleh filsuf kenamaan asal Jerman bernama Friedrich Nietzsche yang mengajarkan manusia bagaimana kehendak berkuasa. Kecenderungan manusia adalah untuk berkuasa. Kekuasaan dijadikan tujuan dan agama kadangkala dikorbankan demi memperoleh kekuasaan. Pada Abad Pertengahan praktik seperti korupsi atas nama negara kerap kali dilakukan. Gereja pada akhirnya menjadi alat untuk mempertahankan *status quo*. Keadaan tetap tersebut adalah despotik sifatnya, hal ini dikarenakan banyak masyarakat Eropa pada masa Abad Pertengahan yang terampas hak-haknya oleh otoritas tertinggi saat itu, yakni gereja. Gereja semacam lembaga perizinan yang mengizinkan dan menyetujui jika seseorang melakukan demikian. Dalam hal yang lain, gereja menolak segala ilmu pengetahuan. Banyak ilmuwan pada masa Abad Pertengahan yang dihukum yang diakibatkan oleh penemuan mereka yang bertolak belakang oleh ajaran Kristianitas.<sup>16</sup>

Kendatipun demikian, kita akan menemukan bahwasannya agama hadir bukan hanya sebagai alat untuk menakut-nakuti manusia. Agama justru hadir sebagai risalah dan tuntunan. Apa yang dikemukakan oleh ilmuwan yang dihukum pada Abad Pertengahan adalah kesalahan terbesar agama. Agama pada masa itu dipandang sebagai sesuatu yang sakral, suci, dan senantiasa dikultuskan. Namun sejak Descartes hadir sebagai filsuf modern

---

<sup>16</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

yang beraliran rasionalisme, peran agama mulai bergeser dan tergantikan oleh ilmu pengetahuan. Orang-orang modern pada akhirnya bersikap sekuler terhadap agama. Agama dipandang sebagai suatu candu yang memabukan dan meninabobokan.<sup>17</sup>Oleh karena itu, adanya gerakan humanisme membawa manusia kepada pembebasan. Manusia sudah mulai berani untuk berpikir sendiri. Hal ini sejalan dengan semboyan Abad Pertengahan *sapere aude* yang bermakna “berani berpikir sendiri.” Pernyataan tersebut diproduksi dan sekaligus diperkenalkan oleh Immanuel Kant. Immanuel Kant dapat disebut sebagai orang yang memberikan dorakan berupa slogan yang terkenal sebagai jalan pembebasan pada masa Abad Pertengahan.<sup>18</sup>

Otoritas atau kekuasaan akhirnya berpindah kepada ilmuwan. Gereja kini tak lagi mendapat legitimasi dari masyarakat, masyarakat modern merasa trauma dan kecewa atas apa yang terjadi selama berabad-abad itu. Suatu *qiyas* yang menarik tatkala kita mengatakan Eropa (juga) pernah mengalami masa *jahiliyah* layaknya bangsa Arab. Namun tentu saja perubahan tidak terlepas dari para pembaharu seperti ilmuwan, filsuf, dan teolog. Ketiga pelopor tersebut adalah tonggak perubahan bagi zaman dan peradaban manusia. Transedensi Tuhan kini dilimpahkan secara langsung kepada manusia selaku Tuhan-Tuhan kecil dimuka bumi. Kehidupan manusia pun pada akhirnya diabdikan kepada tugas kemanusiaan seperti mengentaskan kemiskinan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan pemerataan

---

<sup>17</sup> Fauzi Naeim Mohamed, “Descartes Dan Kerasionalan Kewujudan Di Dalam ‘A Discourse on the Method,’” *Jurnal Peradaban* 9, no. 1 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/PERADABAN.vol9no1.5>.

<sup>18</sup> Syaiful Dinata, “Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant,” *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7, no. 2 (2021): 217–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>.

hak dalam segala bidang.<sup>19</sup>

Masa depan manusia kini diarahkan kepada suatu kehendak yang dilandasi oleh kesadaran. Kesadaran-lah yang sesungguhnya membuat seseorang dikatakan murni manusia. Hal tersebut karena kesadaran mampu menegasikan ketidaksadaran. Contoh konkret dari adanya penguasaan atas ketidaksadaran adalah hipnotis. Hipnotis mampu menghilangkan kesadaran seseorang dengan permainan jiwa dan sugesti. Hipnotis sebetulnya digunakan untuk terapi guna kesembuhan penyakit mental. Namun kita mengetahui bahwa hipnotis dewasa ini disalahgunakan seperti kejahatan dalam bentuk pencurian dan perampokan. Ilmu pengetahuan pada akhirnya tidak lagi objektif, ia diotorisasi oleh lembaga tertentu. Namun Michel Foucault menolak adanya otorisasi kekuasaan. Bagi Foucault, kekuasaan hanyalah taktis belakadan kuasa tidak dimiliki oleh lembaga tertentu, melainkan dapat berlaku secara perorangan<sup>20</sup>. Francis Bacon pernah mengatakan “*knowledge is power*” yang berarti pengetahuan adalah kekuasaan. Semakin kita tahu, maka kita semakin berkuasa dalam hal yang kita tahu.<sup>21</sup>

Ilmu pengetahuan lagi-lagi harus menemui keterbatasannya, ia harus rela ditelanjangi karena wabah Corona Virus yang belum ada obatnya. Ujian yang sesungguhnya adalah saat seluruh penduduk dunia menghadapi dan melawan wabah ini secara bersama-sama. Segala daya dan upaya telah dikerahkan oleh tenaga medis, namun kita tahu jika jumlah korban semakin

---

<sup>19</sup> Mohamad Anas, “MENYINGKAP TUHAN DALAM RUANG ‘LOCAL WISDOM’: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer,” *KALAM* 6, no. 2 (February 25, 2017): 391, <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.412>.

<sup>20</sup> Iswandi Syahputra, “Post Media Literacy ; Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault,” *ASPIKOM* 1, no. 1 (2010).

<sup>21</sup> Mohd Syahmir Alias, “Dialektika Tokoh-Tokoh Falsafah Barat Zaman Revolusi Sains Mengenai Sains Dan Nilai,” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies (EISSN: 2289-8204)* 3, no. 3 (November 14, 2016), <https://doi.org/10.11113/umran2016.3n3.89>.

meningkat. Ini adalah bukti daripada ilmu pengetahuan sendiri masih ada dalam tahap prematur. Ilmu pengetahuan dalam konstataasi ini haruslah kembali ke tahap filosofis guna perbaikan. Analogi yang pantas tatkala kita mengatakan ilmu pengetahuan harus kembali kepada asalnya yaitu filsafat selaku otoritas tertinggi.

## **PENUTUP**

Kekuasaan yang baik adalah kekuasaan yang didasarkan atas kepedulian. Kekuasaan yang baik adalah kekuasaan yang dibangun tanpa kekerasan (*without violence*), ketidakadilan, dan rasialisme. Hal ini disebabkan karena kekuasaan seperti aparaturnegara umumnya justru bersikap *dzolim* terhadap rakyat. Hal ini terbukti ketika raja Prancis yakni Louis XVI yang dieksekusi mati dengan isterinya Marie Antoniette dengan sebilah pisau tajam oleh Rakyat Prancis. Sehingga pada 1789 rakyat Prancis melangsungkan revolusi. Semboyan revolusi Prancis adalah *liberte, egalite, dan fraternite*. Semboyan tersebut secara berturut-turut berarti kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Adanya rasa kecewa terhadap Louis XVI direpresentasikan dengan jalan revolusi. Oleh karena itu manusia adalah *copy* Tuhan. Transendensi yang penulis jabarkan diambil dari teori kekuasaan Michel Foucault. Foucault membantah dengan tegas bahwa ia telah mengintroduksi transendental baru.

Kekuasaan Tuhan tidak sebagaimana kekuasaan manusia, kekuasaan Tuhan bersifat absolut dan kekuasaan manusia bersifat relatif. Hal ini disebabkan karena kekuasaan manusia yang sifatnya turun temurun. Berbeda halnya dengan Tuhan yang selalu saja berkuasa dan ia berkuasa tanpa dipilih, dicalonkan, dan didukung oleh sejumlah massa tertentu. Tuhan tidak pernah berkampanye tentang kehebatan serta eksistensi dirinya. Ia akan

senantiasa hebat tanpa mengatakan bahwa “Aku adalah Tuhan dan Aku Hebat!” Tuhan tidak mengatakan demikian. Tuhan menampakkan dirinya dengan *tajalli, tajalli* sendiri terdiri atas alam (kosmos) dan manusia. Sehingga menurut Aristoteles dan para sufi, “jika kau hendak mengenali Tuhanmu, maka kenalilah dirimu sendiri.” Pernyataan mengatakan jika Tuhan dapat dikenali melalui diri kita sendiri. Tuhan akan senantiasa hadir dalam diri manusia manakala manusia mengingat dan memikirkannya. Meminjam istilah Rene Descartes yang menyatakan jika *cogito ergo sum* yang bermakna “Aku berpikir maka aku Ada” dapat digunakan sebagai alat untuk menghadirkan Tuhan dan kekuasaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdil Mughis Mudhoffir. “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik.” *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT* 18, no. 1 (2013).

Afriadi, Putra. “Kreativitas Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid 19 Dalam Konteks Fenomenologis Husserlian.” *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 10, no. 3 (December 15, 2020): 197–203.  
<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i3.20824>.

Alias, Mohd Syahmir. “Dialektika Tokoh-Tokoh Falsafah Barat Zaman Revolusi Sains Mengenai Sains Dan Nilai.” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies (EISSN: 2289-8204)* 3, no. 3 (November 14, 2016). <https://doi.org/10.11113/umran2016.3n3.89>.

Anas, Mohamad. “MENYINGKAP TUHAN DALAM RUANG ‘LOCAL WISDOM’: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer.” *KALAM* 6, no. 2 (February 25, 2017): 391.

<https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.412>.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2014.

Dinata, Syaiful. “Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant.” *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7, no. 2 (2021): 217–36.

<https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>.

Iswandi Syahputra. “Post Media Literacy ; Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault.” *ASPIKOM* 1, no. 1 (2010).

Kolis, Nur. “Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (October 31, 2017): 166–80. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.42>.

Kusno, Ferdy. “Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19.” *Anterior Jurnal* 19, no. 2 (June 30, 2020): 94–102. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1495>.

Mohamed, Fauzi Naeim. “Descartes Dan Kerasionalan Kewujudan Di Dalam ‘A Discourse on the Method.’” *Jurnal Peradaban* 9, no. 1 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/PERADABAN.vol9no1.5>.

Muthmainnah, Laily. “Meninjau Ulang Sustainable Development : Kajian Filosofis Atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Di Era Post Modern.” *Jurnal Filsafat* 30, no. 1 (2020).

Patrisius Epin Du, Yakobus Syukur. “Filsafat Dialogis Martin Buber Dalam Merawat Tanggung Jawab Di Tengah Pandemi Covid-19.” *LUMEN VERITATIS: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 12, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v12i1.1304>.

Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Siti Indayani, Budi Hartono. “Analisis Pengangguran Dan Pertumbuhan

- Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19.” *Perspektif: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika* 18, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jp.v18i2.8581>.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor, 2005.
- Syafiuddin, Arif. “Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault).” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (July 30, 2018): 141. <https://doi.org/10.14421/ref.2018.1802-02>.
- Syofian, Muhammad, and Novri Gazali. “Kajian Literatur: Dampak Covid-19 Terhadap Pendidikan Jasmani.” *Journal of Sport Education (JOPE)* 3, no. 2 (July 18, 2021): 93. <https://doi.org/10.31258/jope.3.2.93-102>.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Yunus, Nur Rohim, and Annissa Rezki. “Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (March 23, 2020). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>.
- Zainal Abidin. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.